

## Pembelajaran Berbasis Literasi Berbantuan Media Tik Dengan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Pada Siswa

Elly Kristini<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SMP Negeri 5 Melaya Jembrana, Bali, Indonesia  
e-mail: ellykristini@gmail.com

### Abstrak

Rendahnya hasil belajar PPKn yang disebabkan oleh kurang optimalnya penggunaan model saat pembelajaran menyebabkan siswa sulit untuk memahami pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran berbasis literasi berbantuan media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan metode pemberian tugas untuk meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian yang mengacu pada model Suharsimi Arikunto. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX C. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran ini meningkatkan hasil belajar responden dan menurunkan persentase responden yang memperoleh skor nilai dibawah Ketuntasan Belajar Minimum (KBM) dari 64.52 % pada Prasiklus menjadi 55.00 % pada Siklus I dan 15.00 % pada Siklus II. Selain itu, terdapat peningkatan rerata skor dari Prasiklus ke Siklus I sebesar 0.97 poin, dari Prasiklus ke Siklus II sebesar 7.67 poin, dan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 6.70 poin. Berpijak pada hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis literasi berbantuan media TIK dengan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa.

**Kata kunci:** Penilaian tindakan kelas, *Discovery learning*

### Abstract

The low learning outcomes of PPKn which are caused by the less optimal use of the model during learning make it difficult for students to understand learning. This study aimed to analyze the application of literacy-based learning assisted by Information and Communication Technology (ICT) media with the assignment method to improve student learning outcomes of PPKn. This type of study was a classroom action research with a research design that refers to the Suharsimi Arikunto model. The subjects of this study were as straight as grade IX C students. Data collection in this study used the test method. The data analysis technique used quantitative descriptive statistical analysis. Based on the results of data analysis, it showed that the application of this learning method improves the learning outcomes of respondents and decreases the percentage of respondents who obtained scores below the Minimum Learning Comprehension (KBM) from 64.52% in Pre-Cycle to 55.00% in Cycle I and 15.00% in Cycle II. In addition, there was an increase in the mean score from Pre-cycle to Cycle I by 0.97 points, from Pre-cycle to Cycle II of 7.67 points, and from Cycle I to Cycle II by 6.70 points. Based on the results of this analysis, it can be concluded that the application of literacy-based learning models assisted by ICT media with the assignment method can improve student learning outcomes of PPKn.

**Keywords:** *Classroom action research, Discovery learning*

---

\*Corresponding author.

## 1. Pendahuluan

Tantangan dunia pendidikan pada era ini mengacu pada harapan terwujudnya institusi pendidikan yang dapat bertahan serta berkembang dari dampak perubahan yang muncul karena inovasi dalam sains dan teknologi yang terjadi dalam setiap komponen masyarakat (Harto, 2018). Untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dan era kompetitif sebagai konsekuensi tak terhindarkan saat ini, dituntut adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Menyiapkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing secara global serta menguasai perkembangan teknologi merupakan hal penting bagi semua orang dan bagi masa depan suatu negara (Kanematsu & Barry, 2016; Prasetyono & Trisnawati, 2018). Persaingan era global telah dipenuhi dengan berbagai teknologi canggih yang dimanfaatkan hampir disegala bidang kehidupan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Era Revolusi Industri 4.0 membuka kesempatan bagi SDM untuk memiliki keahlian yang sesuai dengan teknologi terkini. Salah satu prioritas dalam *roadmap* Making Indonesia 4.0 adalah peningkatan kualitas SDM, sebab SDM merupakan kunci penting untuk kesuksesan implementasi industri 4.0. Institusi pendidikan dipercaya memiliki peran yang sangat mendasar dalam proses melahirkan kualitas SDM tersebut (Setyoningrum dan Astuti, 2020) (S. Lase, 2019).

Pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan Kurikulum 2013 dengan harapan terimplementasikannya pembelajaran abad 21 untuk menyikapi tuntutan jaman yang semakin kompetitif. Pembelajaran abad 21 mencantumkan empat hal mendasar yaitu (1) *Critical Thinking and Problem Solving*, (2) *Creativity and Innovation*, (3) *Communication*, dan (4) *Collaboration* (Lubis, 2018; Marlina & Jayanti, 2019). Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik dimasa yang akan datang. Pendidikan akan memberikan peluang bagi seseorang mengembangkan potensi dan mendewasakan seseorang (Miskawati, 2019; Wirasasmita & Hendriawan, 2020). Pendidikan akan mempersiapkan siswa untuk menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

SMP Negeri 5 Melaya, Jembrana, Bali merupakan salah satu institusi pendidikan yang tengah menerapkan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan hasil refleksi dengan guru, beberapa permasalahan dihadapi selama pelaksanaan Kurikulum 2013 antara lain : (1) proses pembelajaran yang belum integratif dan masih terpisah-pisah ; (2) pembelajaran kurang kontekstual dan belum secara maksimal memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan atau situasi sekitar; (3) metode pembelajaran yang masih konvensional dengan metode ceramah yang dirasa membosankan oleh para peserta didik ; (4) kurangnya partisipasi peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran ; (5) kurangnya kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis, kreatif, inovatif, strategis dan demokratis serta (6) kurangnya ketrampilan peserta didik dalam membaca dan menulis.

Proses pembelajaran di SMP Negeri 5 Melaya saat ini masih didominasi oleh guru. Tata kelola pembelajaran guru belum mengembangkan kemandirian siswa dengan melibatkan berbagai strategi berpikir. Selain itu, pada proses pembelajaran, suasana kelas cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa terkesan pasif karena kebijakan guru cenderung mematikan daya inovatif dan kreativitas siswa. Pemberdayaan media dalam pembelajaran juga kurang maksimal, serta kemampuan dan minat siswa untuk berliterasi masih sangat rendah. Kegiatan literasi merupakan kegiatan yang berpotensi menambah wawasan dan pengetahuan siswa melalui kegiatan kebahasaan seperti membaca dan menulis. Namun, keunggulan kegiatan literasi tersebut belum dimanfaatkan dengan baik, terbukti dengan masih rendahnya minat baca siswa Indonesia. Bahkan Indonesia menempati urutan ke-57 dari 65 negara dalam *Program for International Student Assessment (PISA)* (Tryanasari, Aprilia, & Cahya, 2017).

Permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapi di SMP Negeri 5 Melaya tersebut berdampak pada perolehan hasil belajar para peserta didik yang masih dibawah ketuntasan belajar minimal (KBM) yang ditentukan. Menindaklanjuti permasalahan tersebut, upaya-

upaya peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan. Perubahan paradigma harus dilakukan antara lain terkait pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Salah satu inovasi menarik untuk mengiringi paradigma tersebut adalah dengan diterapkannya pembelajaran inovatif dan konstruktif.

Agar hasil belajar siswa meningkat, diharapkan guru-guru di sekolah menengah untuk menghindari mempraktekan metode pembelajaran konvensional, atau beralih ke metode pembelajaran konstruktivis (Asriningtyas, 2018; Sudiarta & Putu, 2010). Konstruktivisme menjadi pendekatan yang populer dan berkembang dalam praktik pembelajaran saat ini (Supardan, 2016). Konstruktivisme merupakan sebuah teori yang bersifat membangun dari segi kemampuan dan pemahaman dalam proses pembelajaran. Sifat membangun tersebut kemudian diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan kecerdasannya (Barlia, 2011; Suparlan, 2019). Metode pembelajaran konstruktivis menuntut siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dalam struktur kognitifnya. Metode pembelajaran konstruktivis menuntut aktivitas siswa didalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, atau lebih dikenal dengan sebutan *student-centered* (Nurhidayati, 2017). Pembelajaran berbasis literasi berbantuan media TIK merupakan salah satu yang termasuk dalam ranah pembelajaran konstruktivis. Pembelajaran berbasis literasi berbantuan media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) diharapkan akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih inovatif, variatif, dan konstruktif, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan ketertarikan peserta didik pada pembelajaran yang akhirnya dapat meningkatkan ketuntasan belajarnya.

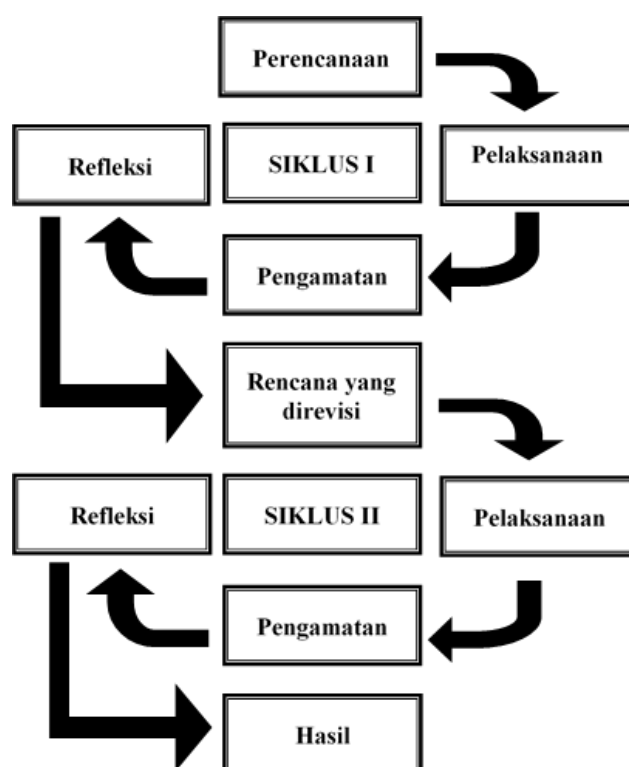
Literasi itu sendiri tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, namun juga kemampuan individu untuk mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (Dinni, 2018; Sriyanto, Leksono, & Harwanto., 2019). Literasi merupakan salah satu ranah kompetensi yang harus dicapai dalam Kurikulum 2013 (Sriyanto et al., 2019). Dalam konteks pendidikan formal, kebutuhan akan literasi dipahami sebagai kemampuan siswa dalam mencari, menemukan dan menggunakan informasi untuk aktivitas belajar mereka (Mulyono & Halim, 2015). Pembelajaran berbasis literasi mengarahkan siswa untuk mampu mengaplikasikan ketrampilan dalam kehidupan sehari-hari baik literasi membaca dan menulis, literasi informatika, literasi budaya dan kewarganegaraan. Literasi sangat dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan dan melanjutkan studi, mempersiapkan diri memasuki dunia pekerjaan, dan belajar sepanjang hayat di tengah masyarakat (Azimi, Rusilowati, & Sulhadi, 2017; Sriyanto et al., 2019). Literasi digunakan untuk meningkatkan pengetahuan melalui kegiatan berpikir dan kemampuan berbahasa dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat melalui tulisan dan perkataan (Subadriyah, Triyono, & Joharman, 2013). Integrasi literasi dalam kurikulum pendidikan diharapkan dapat membangun sikap kritis siswa untuk memaknai dan mengevaluasi informasi yang diperoleh (Mulyono & Halim, 2015).

Penerapan media TIK dalam proses pembelajaran harus disertai dengan kemampuan berfikir kritis, karenanya integrasi antara literasi dan media TIK menjadi penting (Lubis, 2018; Rini, 2018). Selain itu, bantuan media TIK dalam model pembelajaran ini secara efektif menjadi sarana yang sangat membantu guru dalam proses pembelajaran, baik dalam menyampaikan pesan atau informasi maupun dalam proses transfer ilmu. Media TIK dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan proses pembelajaran kontekstual. Proses belajar mengajar secara kontekstual terbukti mampu meningkatkan tingkat pemahaman siswa, membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mencoba memahami materi dan mengoneksikannya dengan pengalaman mereka. Selain itu pembelajaran secara kontekstual juga meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar (Selvianiresa & Prabawanto, 2017). Hal ini akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa sebagaimana disimpulkan oleh Nilasari, Djatmika, & Santoso (2016) bahwa terdapat pengaruh pembelajaran secara kontekstual terhadap hasil belajar siswa. Dengan memanfaatkan TIK, pembelajaran dan pendidikan berbasis literasi akan menjadi semakin efektif dan efisien.

Model pembelajaran berbasis literasi berbantuan media TIK dengan metode pemberian tugas ini juga menuntut keaktifan siswa melalui metode pemberian tugas. Metode ini cocok digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan berfikir. Pembelajaran berbasis tugas merupakan metode pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan berbasis kontekstual. Metode ini akan menjadi panduan siswa untuk aktif selama pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar yang diperoleh (Gitriani, Aisah, Hendriana, & Herdiman, 2018; Hastari & Dkk, 2019; Izati, Wahyudi, & Sugiyarti, 2018). Beberapa penelitian seperti oleh (Lukitasari, Purnamasari, Utami, & Sukri, 2019; Wijanarko, Supardi, & Marwoto, 2017) telah melaporkan relevansi metode ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan metode pembelajaran berbasis literasi berbantuan media TIK dengan metode pemberian tugas untuk meningkatkan hasil belajar PPKn

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas dalam upaya perbaikan (Kasbolah, 2001). Desain penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tindakan kelas dengan mengacu pada model Suharsimi Arikunto. Tahapan-tahapan kegiatan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah (1) Perencanaan tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Pengamatan tindakan, dan (4) Refleksi, dimana tahapan dilakukan dalam dua siklus (Siklus I dan II) (Arikunto, 2006), dan satu prasiklus untuk penentuan responden. Desain penelitian diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain pada penelitian ini, mengacu pada Arikunto (2006).

Subjek pada penelitian ini (responden) adalah siswa kelas IX C SMP Negeri 5 Melaya, Jembrana, Bali yang tidak memenuhi skor Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yaitu 70 setelah menerima pembelajaran mata pelajaran PPKn pada Prasiklus dengan metode

pembelajaran konvensional berupa ceramah tanpa menggunakan media TIK. Objek pada penelitian ini adalah nilai mata pelajaran PPKn yang diperlihatkan responden setelah menerima penerapan pembelajaran berbasis literasi berbantuan media TIK dengan metode pemberian tugas. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Melaya Jembrana, Bali pada bulan Januari – Maret 2019.

Prasiklus dilakukan untuk menentukan responden yang akan menjadi subjek pada penelitian Siklus I dan II. Prasiklus diikuti oleh 31 siswa yang diberikan pembelajaran materi "Kedaulatan Negara dan Kesatuan Republik Indonesia" dengan metode konvensional berupa ceramah tanpa menggunakan media TIK. Keseluruhan tahap pelaksanaan dan observasi pada Prasiklus dilaksanakan selama 120 menit. Tahap observasi dilakukan melalui instrumen observasi berupa sepuluh soal pilihan ganda (*multiple choice*) dan dua soal uraian.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan II, masing-masing terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi. Tahap pelaksanaan dan observasi pada masing-masing siklus dilaksanakan dalam 120 menit. Rincian pada setiap tahapan adalah sebagai berikut.

Tahap perencanaan adalah perumusan rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran, perilaku, sikap dan hasil belajar siswa. Tahap perencanaan mencakup penyiapan materi dan bahan ajar, metode dan strategi mengajar, serta teknik dan instrumen observasi. Rencana pembelajaran dirancang dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Materi ajar pada Siklus I adalah "Bentuk dan Prinsip Kedaulatan Negara Republik Indonesia", sedangkan materi ajar pada Siklus II adalah "Prinsip-Prinsip Kedaulatan Sesuai UUD NRI Tahun 1945".

Tahap pelaksanaan adalah implementasi dari semua rencana pada tahap perencanaan. Tahap pelaksanaan mengacu pada RPP Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. yang telah dirancang pada tahap perancangan. Pelaksanaan Siklus I dan II menggunakan model berbasis literasi berbantuan media TIK dengan metode pemberian tugas. Media yang digunakan berupa video dan presentasi *power point*. Pada Siklus I dan II, responden dibagi dalam kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang secara acak. Responden diminta untuk mengamati video dan gambar lalu dibimbing untuk menyusun pertanyaan sesuai dengan tujuan pembelajaran, mencari informasi di internet, mendiskusikan hubungan atas berbagai informasi yang diperoleh dengan kondisi yang ada di masyarakat, serta menyusun laporan penelaahan dan mempresentasikannya.

Tahap observasi adalah pengamatan dampak atau hasil dari tindakan yang dilaksanakan atau diterapkan terhadap siswa. Observasi diukur melalui instrumen observasi berupa sepuluh soal pilihan ganda (*multiple choice*) dan dua soal uraian, dimana setiap butir tes hasil belajar PPKn diturunkan dari indikator pembelajaran.

Tahap refleksi adalah pemrosesan data yang diperoleh dari tahap observasi. Tahap refleksi dilanjutkan dengan pengkajian tentang hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan dengan mendasarkan pada berbagai kriteria yang telah dibuat. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan Siklus II. Indikator keberhasilan pada setiap siklus adalah adanya penurunan jumlah responden yang memperoleh nilai dibawah KBM (70), dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

### **Analisis Data**

Data yang diperoleh adalah berupa nilai hasil tes tahap observasi. Pengumpulan data penelitian dilakukan peneliti dengan memberikan soal melalui instrumen observasi kepada responden. Jawaban responden terhadap soal pada instrumen observasi kemudian diolah sebagai nilai hasil tes tahap observasi, selanjutnya menjadi data pada penelitian ini. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik menggunakan Microsoft Excel 2016. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif. Data deskriptif adalah berupa mean, standar deviasi, median, modus, banyak kelas, skor maksimum, skor minimum, rentangan, dan interval.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Nilai deskripsi statistik pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Deskripsi Statistik	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Mean	69.13	70.10	76.80
Standar deviasi	0.94	1.63	5.52
Median	67	69	77
Modus	67	63 dan 73	77
Jumlah kelas	5.95	5	5
Skor maksimum	80	81	84
Skor minimum	60	59	64
Rentangan	20	22	20
Interval	3.36	5.12	4

Prasiklus dilakukan untuk menentukan responden pada penelitian ini yang akan mengikuti Siklus I dan II. Nilai deskripsi statistik pada Prasiklus ditampilkan pada Tabel 1 dan distribusi frekuensi hasil belajar ditampilkan pada Tabel 2. Sebanyak 54.48 % siswa memperoleh skor sekitar rata-rata, 9.68% memperoleh skor di bawah rata-rata, sedangkan 35.49% memperoleh skor di atas rata-rata (Tabel 2). Mengacu pada aturan *criterion referenced* dapat dinyatakan bahwa sebanyak 25 (80.65%) skor termasuk kategori sedang ( $B_3$ ) dan sebanyak 3 (9.68 %) skor termasuk kategori tinggi ( $B_1$ ). Rerata skor pada Prasiklus termasuk kategori sedang ( $B_3$ ).

Tabel 2. Nilai distribusi frekuensi hasil belajar PPKn siswa pada Prasiklus

No	Interval	Nilai tengah	Frekuensi absolut	Frekuensi relatif
1	59.95 – 63.31	61.63	3	9.68
2	63.32 – 66.68	65.00	0	0
3	66.69 – 70.05	68.37	17	54.84
4	70.06 – 73.42	71.74	8	25.81
5	73.43 – 76.78	75.11	0	0
6	76.79 – 80.15	78.47	3	9.68
Total			31	100

Sebanyak 11 dari 31 siswa responden dalam Prasiklus memperoleh skor yang memenuhi KBM, sedangkan 20 (64.52 %) siswa lainnya mendapatkan skor dibawah KBM. 20 siswa dengan skor dibawah KBM menjadi responden pada penelitian Siklus I dan Siklus II.

Nilai deskripsi statistik pada Siklus I ditampilkan pada Tabel 1 dan distribusi frekuensi hasil belajar ditampilkan pada Tabel 3. Sebanyak 20.00 % responden memperoleh skor sekitar rata-rata, 55.00% memperoleh skor dibawah rata-rata, sedangkan 25.00 % memperoleh skor diatas rata-rata (Tabel 3). Mengacu pada aturan *criterion referenced*, dapat dinyatakan bahwa sebanyak 10 (50.00 %) skor termasuk kategori sedang ( $B_3$ ) dan sebanyak 4 (20.00%) skor termasuk kategori tinggi ( $B_1$ ). Rerata skor pada Siklus I termasuk kategori sedang ( $B_3$ ).

Tabel 3. Nilai distribusi frekuensi hasil belajar PPKn siswa pada Siklus I

No	Interval	Nilai tengah	Frekuensi absolut	Frekuensi relatif
----	----------	--------------	-------------------	-------------------

1	58.95 – 64.08	61.52	6	30
2	64.09 – 69.22	66.65	5	25
3	69.23 – 74.35	71.79	4	20
4	74.36 – 79.48	76.92	2	10
5	79.49 – 84.62	82.06	3	15
	Total		20	100

Perencanaan pembelajaran pada Siklus I menggunakan dasar analisis hasil pengukuran bidang studi PPKn pada Prasiklus. Dilakukan pengkajian ulang terhadap RPP Prasiklus dan skor hasil belajar PPKn responden. Hasil pengkajian berkesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model belajar konvensional yang diterapkan pada Prasiklus kurang cocok untuk mengkomunikasikan materi ajar yang menuntut pemahaman konsep secara konkret dan abstrak. Pembelajaran konvensional lebih banyak berperan untuk memahami konsep secara abstrak, padahal pemahaman konsep secara konkret merupakan *base philosophy* untuk memahami konsep secara abstrak. Hal inilah yang menyebabkan kebanyakan siswa mengalami miskonsepsi (*misconception*). Indikator dari siswa mengalami miskonsepsi adalah sebanyak 20 siswa memperoleh skor di bawah KBM.

Berpijak atas analisis RPP dan skor hasil belajar PPKn pada Prasiklus, dirancang skenario pembelajaran dalam bentuk RPP untuk diimplementasikan pada Siklus I. Pembelajaran dengan menggunakan model belajar konvensional diubah dengan pembelajaran berbasis literasi berbantuan media TIK dengan metode pemberian tugas. Pada tahap pelaksanaan tindakan, materi ajar dikomunikasikan dengan berpatokan pada RPP Siklus I dengan mengikuti sintaks atau tahapan-tahapan pembelajaran yang sudah digariskan pada RPP. Fokus pembelajaran adalah berbasis literasi menggunakan media TIK dengan metode pemberian tugas. Fokus ini sejalan dengan aliran konstruktivisme kognitif yang sedang gencar diterapkan di sekolah, yang diadopsi dari ajaran konstruktivisme Piaget. Penerapan teori Piaget dapat dilakukan dengan mengajari siswa membuat penemuan, memikirkannya dan mendiskusikannya. Guru yang efektif harus merancang situasi yang membuat siswa belajar dengan bertindak (Mu'min, 2013). Hal ini dapat disaksikan pada aktivitas siswa saat mengerjakan tugas dalam kelompok. Pembelajaran berbasis literasi berbantuan media TIK dengan metode pemberian tugas ini dimaksudkan untuk mengurangi miskonsepsi, menambah aktivitas responden dalam pembelajaran, meningkatkan hubungan sosial, dan meningkatkan pemahaman konsep secara holistik.

Tahap observasi berfokus pada aktivitas responden dalam mengerjakan tugas. Responden yang memiliki kemampuan tinggi belum mampu berfungsi sebagai tutor sebaya bagi responden yang memiliki kemampuan lebih rendah. Saat mempresentasikan hasil kerja kelompok, kelompok penyaji cenderung masih gugup, tidak percaya diri, dan ragu dalam merespon pertanyaan dan sanggahan. Tiga hal tersebut menjadi indikator awal dari prediksi bahwa masih banyak responden yang mengalami miskonsepsi pada Siklus I.

Tahap observasi menunjukkan bahwa sebesar 55.00 % atau 11 orang responden memperoleh hasil belajar PPKn yang berada di bawah KBM (70). Berdasarkan analisis statistik, terdapat peningkatan rerata skor hasil belajar responden dari Prasiklus (69.13 %) ke Siklus I (70.10 %) sehingga dapat dinyatakan bahwa terjadi pengurangan miskonsepsi responden atau terjadi peningkatan kemampuan responden dalam memahami konsep PPKn secara holistik sebesar 0.97 poin. Perbandingan kategori skor pada Prasiklus dan Siklus I menunjukkan peningkatan kategori skor B<sub>1</sub> sebesar 10.32 %. Hasil evaluasi Prasiklus dan Siklus I menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dengan bahan ajar berbantuan TIK dapat meningkatkan hasil belajar PPKn pada responden. Meskideikian, rerata jumlah responden yang belum memenuhi KBM masih relatif tinggi (>50%) sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II.

Nilai deskripsi statistik pada Siklus II ditampilkan pada Tabel 1 dan distribusi frekuensi hasil belajar ditampilkan pada Tabel 4. Sebanyak 65.00 % responden memperoleh skor

sekitar rata-rata dan 20.00 % memperoleh skor di atas rata-rata (Tabel 4). Mengacu pada aturan *criterion referenced*, dapat dinyatakan bahwa sebanyak 13 (65.00 %) skor termasuk kategori sedang ( $B_3$ ), dan sebanyak 4 (20.00 %) skor termasuk kategori tinggi ( $B_1$ ). Rerata skor pada Siklus I termasuk kategori sedang ( $B_3$ ).

Tabel 4. Nilai distribusi frekuensi hasil belajar PPKn siswa pada Siklus II

No	Interval	Nilai tengah	Frekuensi absolut	Frekuensi relatif
1	63.95 – 67.73	65.84	3	15
2	67.74 – 71.52	69.63	0	0
3	71.53 – 75.31	73.42	0	0
4	75.32 – 79.10	77.21	13	65
5	79.11 – 82.89	81	0	0
6	82.90 – 86.68	84.79	4	20
	Total		20	100

Perencanaan pembelajaran pada Siklus II menggunakan dasar analisis hasil pengukuran bidang studi PPKn pada Siklus I. Dilakukan kembali pengkajian terhadap RPP Siklus I dan skor hasil belajar PPKn responden. Hasil pengkajian RPP berkonklusi bahwa keberhasilan pelaksanaan tindakan kelas (PTK) pada Siklus I belum maksimal dengan masih tingginya responden yang belum memenuhi KBM (>50%). Miskonsepsi yang dialami pada Siklus I masih diakibatkan oleh faktor – faktor yang sama seperti pada pelaksanaan Prasiklus. Indikator dari siswa mengalami miskonsepsi adalah sebanyak 11 siswa dari 20 siswa memperoleh skor PPKn di bawah KBM.

Pelaksanaan Siklus II dilakukan dengan mengomunikasikan materi ajar “Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Kedaulatan Sesuai UUD NRI Tahun 1945” dengan berpatokan pada RPP yang sudah disiapkan pada tahap perencanaan, dengan mengikuti sintaks atau tahap-tahapan pembelajaran yang sudah digariskan pada RPP. Fokus pembelajaran pada Siklus II adalah membangun pengetahuan dan keaktifan siswa melalui media dan sumber-sumber belajar berbasis TIK (*student centered*).

Pada Siklus II, pembelajaran tetap dirancang dengan berbasis literasi berbantuan media TIK dengan metode pemberian tugas seperti pada Siklus I. Penekanan pada Siklus II dilakukan pada aktivitas siswa saat mengerjakan tugas dalam kelompok yang dibimbing secara lebih efektif penggunaan literatur yang sudah dirujuk sebelumnya. Pengawasan dan perhatian dilakukan saat responden melakukan diskusi kelompok, sehingga responden melakukan aktivitas secara intens. Pengawasan dan perhatian tersebut dimaksudkan untuk mengurangi miskonsepsi responden, meningkatkan aktivitas responden dalam pembelajaran, meningkatkan hubungan sosial, dan meningkatkan pemahaman konsep secara holistik.

Selain dilakukan melalui instrument observasi, tahap observasi juga dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan difokuskan pada aktivitas responden saat berdiskusi mengerjakan tugas pada kelompok, keterampilan dan kreativitas responden saat menuangkan hasil diskusinya pada saat mempresentasikan dan menjawab atau menanggapi pertanyaan – pertanyaan dari kelompok lain. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan kontribusi responden dalam mengerjakan tugas kelompok, kepercayaan diri dalam melakukan presentasi, dan kesiapan dalam merespon sanggahan. Hal inilah yang menjadi indikator awal dari prediksi bahwa responden yang mengalami miskonsepsi pada Siklus II dapat ditekan.

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 3 (15 %) responden masih berada di bawah KBM (70). Hasil tersebut menunjukkan tercapainya keberhasilan pada Siklus II dibandingkan pada Siklus I yang dapat dilihat dari menurunnya jumlah responden yang memperoleh skor di bawah KBM. Berdasarkan analisis statistik, terdapat peningkatan rerata skor hasil belajar siswa dari Prasiklus (69.13 %) ke Siklus II (76.80 %)



sebesar 7.67 poin, dan dari Siklus I (70.10 %) ke Siklus II atau sebesar 6.70 poin, sehingga dapat dinyatakan bahwa terjadi pengurangan miskonsepsi siswa atau terjadi peningkatan kemampuan siswa di dalam memahami konsep PPKn secara holistik. Perbandingan kategori skor pada Prasiklus dan Siklus II menunjukkan peningkatan kategori skor dari B<sub>3</sub> ke B<sub>1</sub> sebesar 10.32 %, sedangkan dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan kategori peningkatan skor dari B<sub>3</sub> ke B<sub>1</sub> sebesar 15.00%.

Hasil analisis data menunjukkan penerapan model pembelajaran berbasis literasi berbantuan media TIK dengan metode pemberian tugas dapat meningkatkan ketuntasan belajar PPKn pada siswa kelas IX C di SMP Negeri 5 Melaya. (Izati et al., 2018; Suyono, Harsiati, & Wulandari, 2017) dalam penelitian yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis literasi secara signifikan meningkatkan hasil dan keaktifan siswa. Peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dengan memberikan permasalahan atau tugas sehingga siswa memecahkan masalah tersebut melalui kegiatan investigasi dengan mengumpulkan data yang sesuai dalam jangka waktu tertentu. Hasil penelitian serupa juga dilaporkan oleh (Azimi et al., 2017; Qomaliyah & Sukib, 2016). Pendidikan berbasis literasi tidak hanya meningkatkan nilai belajar dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, namun juga memberikan metode pembelajaran yang praktis. Pembelajaran berbasis literasi didasarkan pada ketrampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa (Izati et al., 2018).

Selanjutnya pemanfaatan TIK dalam pendidikan berfungsi sebagai *enabler* untuk pembelajaran seumur hidup, membawa perubahan peran guru dalam mengajar dan peran siswa dalam belajar, menyediakan akses terbuka terhadap materi dan informasi interaktif melalui jaringan, menghilangkan kendala waktu dan ruang dalam lingkungan belajar, mendukung organisasi dan manajemen pembelajaran dan pendidikan, serta membuka peluang kolaborasi antar guru dan antar siswa (Fitriyadi, 2013). Halidi & Husain (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan media TIK pada pembelajaran secara nyata meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Media TIK secara efektif menjadi sarana yang sangat membantu guru dalam proses pembelajaran, baik dalam menyampaikan pesan atau informasi maupun dalam proses transfer ilmu. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan

(Harliawan, 2015; Mahendy, 2010) yang menyimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis TIK mampu meningkatkan hasil belajar siswa, serta minat dan keaktifan siswa. Selain itu, integrasi literasi dan media TIK mampu meningkatkan literasi membaca dan menulis (Warsihna, 2016).

Model pembelajaran berbasis literasi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa termasuk antusias siswa dalam mengikuti pelajaran, interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan siswa, dan partisipasi siswa dalam menyimpulkan pembelajaran. Pembelajaran berbasis literasi juga mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam menganalisis. Selain itu, penggunaan sumber belajar berbasis TIK yang bervariasi membuat siswa saling memberikan penguatan dan berbagai informasi penting sebagai tambahan terhadap suatu pemecahan masalah yang disajikan sehingga memperkaya pengetahuan siswa (Qomaliyah & Sukib, 2016)

Metode pembelajaran pada penelitian ini adalah pemberian tugas. Pada penelitian ini, implikasi metode pemberian tugas mampu meningkatkan respon dan keaktifan siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Metode pemberian tugas menuntut siswa untuk semakin aktif dalam membaca. Mustaqim (2019) berpendapat bahwa membaca berpengaruh dalam meningkatkan sikap siswa dalam berpikir kritis. Izati et al., (2018) mengemukakan bahwa metode pembelajaran melalui pemberian tugas terbukti dapat mengembangkan ketrampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara selama pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh (Cicilia & Nursalim, 2019; Sari, Sartijono, & Sihono, 2015) pada penelitiannya yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan ketrampilan berbicara pada siswa melalui penerapan metode ini. Hasil serupa juga dilaporkan oleh (Ida & Nur, 2011; Setyowati & Mawardi, 2018) Ida dan Nur (2011) dan Setyowati dan Mawardi (2018) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa metode

pemberian tugas meningkatkan ketrampilan siswa dalam memahami, menulis, merevisi dan menilai hasil karangan yang telah ditulis sehingga akan lebih bermakna.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang pendidikan yang menguatkan ketrampilan partisipatif yang demokratis serta pengembangan budaya demokratis. Pemahaman konsep yang terdefinisi pada buku-buku PPKn merupakan dasar dari pemahaman konsep secara abstrak. Sedangkan secara konkret siswa belajar dari mengembangkan sikap sosial, demokratis dan berpartisipasi aktif dalam kerja kelompok. Pemahaman konsep-konsep pendidikan kewarganegaraan secara holistik ini dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa. Tujuan pembelajaran ini dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran berbasis literasi berbantuan media TIK dengan metode pemberian tugas. Selain membantu siswa untuk mempermudah memahami konsep sehingga terhindar dari miskonsepsi, metode ini juga menuntut siswa untuk memiliki ketrampilan berliterasi dan bertindak partisipatif. Hal ini sejalan dengan Muhibbin (2016) yang memaparkan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan membantu memperkenalkan isu-isu kontroversial di media masa kepada siswa, serta meningkatkan sikap demokratis dan partisipasi belajar siswa.

Peningkatan keaktifan dan partisipasi siswa dilatih melalui kegiatan diskusi kelompok dan presentasi. Tugas yang telah diselesaikan melalui diskusi kelompok selanjutnya dipresentasikan kepada kelompok lainnya. Hal ini bertujuan sebagai transfer informasi sehingga setiap siswa memiliki informasi yang sama. Selain itu, siswa juga belajar untuk mengkritisi informasi-informasi baru yang diterima. Dalam kegiatan presentasi, guru memberikan apresiasi, tanggapan dan merevisi apabila ada konsep yang kurang tepat. Presentasi melatih ketrampilan siswa untuk berbicara dan meningkatkan rasa percaya diri, terlebih saat siswa harus menanggapi respon dari siswa atau kelompok lainnya. Ketrampilan – ketrampilan ini juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini dijelaskan pula oleh Mahanal & Zubaidah (2017) bahwa kegiatan investigasi secara kelompok dapat meningkatkan sikap siswa dalam proses pemecahan masalah. Hasil yang serupa dilaporkan oleh Izati et al., (2018) yang menjelaskan bahwa metode pemberian tugas yang dikerjakan dalam kelompok memberikan dampak pengiring yang diantaranya meningkatkan semangat dan kreativitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi dan berkomunikasi, meningkatkan makna pembelajaran karena siswa membangun pengetahuan melalui informasi yang bersumber dari lingkungannya serta membentuk sikap dan karakter siswa dalam berkolaborasi, mengikuti pembelajaran dengan disiplin dan tanggung jawab. Saifullah (2018) juga melaporkan bahwa pembelajaran berbasis tugas-tugas dapat mengembangkan *soft skills* dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Selain itu siswa juga terbukti memberikan tanggapan positif terhadap proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis literasi berbantuan media TIK dengan metode pemberian tugas menambah pengetahuan siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Model pembelajaran ini membantu meningkatkan kompetensi kunci pembelajaran abad 21 yaitu *Creativity, Critical Thinking, Colaborative, Communication* (4C) yang merupakan harapan dari pembelajaran Kurikulum 2013. Selain meningkatkan pengetahuan siswa, model pembelajaran ini juga mengasah ketrampilan siswa dan meningkatkan kualitas sikap dan nilai siswa terutama dalam menanggapi situasi yang sedang terjadi di lingkungannya. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran PPKn pada Kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), sikap dan nilai (*attitudes and values*), keterampilan (*skills*) yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air sebagai wujud implementasi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila (Rahmayani, 2016).

Peningkatan hasil belajar siswa tidak lepas dari peran aktif guru dan aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran yang dipusatkan pada siswa dengan menuntut keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat berdampak pada hasil yang diperoleh. Rangkaian kegiatan pada proses pembelajaran telah mampu

meningkatkan ketrampilan kerjasama dan berbahasa, rasa percaya diri, disiplin dan tanggung jawab siswa. Seperti yang dipaparkan oleh Insyasiska, Zubaidah, & Susilo (2015), metode pemberian tugas dapat meningkatkan semangat, kekompakan dan rasa percaya diri siswa. Media TIK juga membuat siswa peka terhadap situasi di lingkungannya sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diingat siswa. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran berbasis literasi berbantuan media TIK dengan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas IX C SMP Negeri 5 Melaya, Jembrana, Bali

#### 4. Simpulan

Penerapan pembelajaran berbasis literasi berbantuan media TIK dengan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar PPKn pada Siswa Kelas IXC SMP Negeri 5 Melaya Tahun 2018/2019. Terdapat penurunan jumlah siswa yang memperoleh skor nilai dibawah KBM dari 64.52% pada Prasiklus menjadi 55.00% pada Siklus I dan 15.00% pada Siklus II. Hal ini ditunjang oleh perbandingan rerata skor dari Prasiklus ke Siklus I meningkat sebesar 0.97 poin, dari Prasiklus ke Siklus II meningkat sebesar 7.67 poin, dari Siklus I ke Siklus II meningkat sebesar 6.70 poin.

#### Daftar Pustaka

- Asriningtyas, A. N. dkk. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD. *JKPM*, 5(1), 23–32.
- Azimi, Rusilowati, & Sulhadi. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran IPA Berbasis Literasi Sains untuk Siswa Sekolah Dasar. *Pancasakti Science Education Journal*, 2(2), 145–157. <https://doi.org/http://doi.org/10.24905/psej.v2i2.754>
- Barlia, L. (2011). Konstruktivisme dalam pembelajaran sainsdisd: Tinjauan Epistemologi, Ontologi, Dan Keraguan Dalam Praksisnya. *Cakrawala Pendidikan*, 3(30), 343–358. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/4200/pdf>.
- Cicilia, Y., & Nursalim. (2019). Gaya dan Strategi Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 222–232.
- Dinni, H. D. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *PRISMA*, 1. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19597>
- Fitriyadi, H. (2013). Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Pendidikan: Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi Dan Pengembangan Professional. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jptk.v21i3.3255>
- Gitriani, Aisah, Hendriana, & Herdiman. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Materi Lingkaran Untuk Siswa SMP. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jrpm.2018.3.1.40-48>
- Halidi, & Husain. (2015). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis TIK Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Model Terpadu Madani Palu. *Mitra Sains*, 3(1), 53–60. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/MitraSains/article/view/4153>
- Harliawan, H. (2015). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis TIK Untuk Meningkatkan hasil belajar IPS Kelas VIII J SMP Negeri 5 Singaraja. *Ekuitas*, 3(1).

- <https://doi.org/http://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12786>
- Harto, K. (2018). Tantangan Dosen PTKI Di Era Industri 4.0. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, 16(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.159>
- Hastari, & Dkk. (2019). Pengembangan Modul Elektronik Berpendekatan Kontekstual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Edutech Undiksha*, 7(1), 33–43.
- Ida, & Nur. (2011). *Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Project Based Learning pada Siswa Kelas V SDN Jingglong 01 Sutojayan Kabupaten Blitar* (Universitas Negeri Malang). <https://doi.org/http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/11780>
- Insyasiska, Zubaidah, & Susilo. (2015). Pengaruh Project Based Learning terhadap Motivasi Belajar, Kreativitas, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Kemampuan Kognitif Siswa pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1), 9–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um052v7i1p9-21>
- Izati, Wahyudi, & Sugiyarti, M. (2018). Project Based Learning Berbasis Literasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik. *Jurnal Pendidikan*, 3(9), 1122–1127. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i9.11508>
- Kanematsu, & Barry. (2016). *STEM and ICT Education in Intelligent Environments*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Lubis, A. H. (2018). Integrasi TIK Dalam Pengajaran Bahasa Inggris Di Indonesia Abad Ke-21: Mitos Dan Realita. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 11–21. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/16738/pdf>.
- Lukitasari, Purnamasari, Utami, & Sukri. (2019). Blended-Problem-Based Learning: How its impact on students' critical thinking skills? *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 5(3), 425–434. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jpbi.v5i3.10048>
- Mahanal, & Zubaidah. (2017). Model Pembelajaran RICOSRE Yang Berpotensi Memberdayakan Ketrampilan Berpikir Kreatif. *Jurnal Pendidikan*, 2(5), 676–685. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v2i5.9180>
- Mahendy, K. S. (2010). *Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar IPA Mahasiswa* (Universitas Pendidikan Ganesha). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/APTEKINDO/article/view/70>
- Marlina, W., & Jayanti, D. (2019). 4C Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Sendika*, 5(1). Retrieved from <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/sendika/article/view/741>
- Miskawati, M. (2019). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Strategi Belajar Sambil Bermain di TK Islam Sa'adatul Khidmah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v9i1.123>
- Muhibbin, A. (2016). Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Isu-Isu Kontroversial Media Massa Untuk Mengembangkan Sikap Demokratis Dan Partisipasi Belajar Siswa Di SMK Negeri 9 Surakarta Tahun 2016. *Prosiding Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkamajuan Dan Menggembirakan*. Retrieved from <http://hdl.handle.net/11617/7599>
- Mulyono, H., & Halim, N. (2015). Literasi Informasi Dan Kritis: Urgensi, Perspektif Islam,

- Dan Integrasi Dalam Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 313–329. Retrieved from <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/30>
- Mustaqim, M. (2019). Model Evaluasi Pembelajaran Stain Kudus (Studi Kasus Sistem Evaluasi Pembelajaran Dosen Prodi Manajemen Bisnis Syariah Stain Kudus). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nilasari, Djatmika, T., & Santoso. (2016). Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 7(1), 1399–1404. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/jp.v1i7.6583>
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.30653/001.201711.2>
- Prasetyono, & Trisnawati. (2018). Pengaruh Pembelajaran IPA Berbasis Empat Pilar Pendidikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 2(2), 162–173. <https://doi.org/10.31331/jipva.v2i2.679>
- Qomaliyah, & Sukib, L. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Literasi Sains Terhadap Hasil Belajar Materi Pokok Larutan Penyangga. *Jurnal Pijar MIPA*, 9(2). Retrieved from <http://www.jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPM/article/view/111/108>
- Rahmayani. (2016). Implementasi Manajemen Pembelajaran PPKn Kurikulum 2013. *Manajer Pendidikan*, 10(2), 143–148. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1249>
- Rini, T. A. (2018). Creating Critical Literacy Skills for Young Learners at Primary School. *ASSEHR*, 244(230–235). <https://doi.org/http://doi.org/10.2991/ecpe-18.2018.51>
- S. Lase. (2019). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dan Kebiasaan Belajar Matematika Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1–10.
- Saifullah, A. (2018). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Mengembangkan Soft Skills Dan Kualitas Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Avicenna Cinere. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2). <https://doi.org/http://doi.org/10.32493/jpkn.v5i2.y2018.p137-150>
- Sari, Sartijono, & Sihono. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VA SDN Ajung. *Psychology*, 2(1), 11–14. Retrieved from <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/download/3404/2658>
- Selvianiresa, D., & Prabawanto, S. (2017). Contextual Teaching and Learning Approach of Mathematics in Primary Schools. *Journal of Physics: Conference Series*, 895(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1742-6596/895/1/012171>
- Setyowati, N., & Mawardi. (2018). Sinergi Project Based Learning dan Pembelajaran Bermakna Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Scholaria*, 8(3), 253–263. <https://doi.org/http://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i3.p253-263>
- Sriyanto, Leksono, & Harwanto. (2019). Bahan Ajar PPKn Berbasis Karakter dan Literasi Untuk Siswa Kelas IX SMP Al Hikmah Surabaya. *Edmotech*, 4(2), 130–142. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um039v4i22019p130>
- Subadriyah, Triyono, & Joharman. (2013). Penerapan model pembelajaran literasi dapat meningkatkan kemampuan membaca kalimat dengan aksara jawa siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kenoyojayan Tahun Ajaran 2012/2013. *Kalam Cendekia*.

- Retrieved from  
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/2407/1737>
- Sudiarta, & Putu. (2010). Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif. *Makalah Pelatihan MGMP*.
- Supardan. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Edunomic*, 4(1). Retrieved from <https://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/edunomic/article/view/199>
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/http://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Suyono, Harsiati, & Wulandari. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Sekolah Dasar Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116–123. <https://doi.org/10.17977/um009v26i22017p116>
- Tryanasari, Aprilia, & Cahya. (2017). Pembelajaran Literasi di SDN Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan. *Premiere Educandum*, 7(2), 173. <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/pe.v7i2.1641>
- Warsihna, J. (2016). Meningkatkan Literasi Membaca Dan Menulis Dengan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK). *Kwangsan*, 4(2), 67–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v4n2.p67--80>
- Wijanarko, Supardi, & Marwoto. (2017). Keefektifan Model Project Based Learning Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar IPA. *Journal of Primary Education*, 6(2), 120–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpe.v6i2.17561>
- Wirasasmita, & Hendriawan. (2020). Analisis Efisiensi Kinerja Pendidik terhadap Hasil Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa Sekolah. *Mimbar Pendidikan*, 5(1), 75–90.